

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *JOLLY PHONICS* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS I SD

Ni Md. Tulus Antari¹, Ign. I Wyn. Suwatra², Ni Ngh. Madri Antari³.

^{1, 2}Jurusan PGSD, ³BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: madetulusantari@yahoo.com.¹, suwatrapgsd@yahoo.co.id.²,
flower_bali@yahoo.co.id.³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui kemampuan membaca dan menulis permulaan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Jolly Phonics*, 2) mengetahui kemampuan membaca dan menulis permulaan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional, 3) mengetahui perbedaan kemampuan membaca dan menulis permulaan antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Jolly Phonics* dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional (MPK). Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *non equivalent post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas I SD di Gugus V Sangsit yang berjumlah 90 siswa. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 2 kelas dengan jumlah 51 siswa, yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Data kemampuan membaca dan menulis permulaan dikumpulkan dengan tes lisan dan isian yang disertai *performance* (penampilan). Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan analisis uji-t dengan bantuan program *Microsoft Excel 2007*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis permulaan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Jolly Phonics* berada pada kualifikasi sangat baik ($M= 37,22$; $SD= 3,74$), sedangkan kemampuan membaca dan menulis permulaan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional berada pada kualifikasi baik ($M= 31,83$; $SD= 25,33$). Hasil uji-t menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Jolly Phonics* dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ($t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $109,94 > 1,671$).

Kata kunci: model *Jolly Phonics*, membaca, menulis

Abstract

This study aims to: 1) determine the ability to read and write beginning with Jolly Phonics learning model, 2) determine the ability to read and write beginning with conventional learning models, 3) determine differences in the ability to read and write the beginning of the students who learned with the Jolly Phonics learning model with students learning with conventional learning models (MPK). The study was quasi-experimental research design with non equivalent post-test only control group design. The population was grade I in Cluster V Sangsit elementary school year 2012/2013, amounting to 90 students. The study sample defined by 2 class 51 the number of students, which is determined by simple random sampling. Ability to read and write the data collected beginning with beginning reading and writing tests verbal and stuffing that accompanied performances (appearances). Data were analyzed with descriptive statistics and t-test analysis with the help of Microsoft Excel 2007 program. Results of data analysis showed that the ability to read and write the beginning of a group of students who are taught using Jolly Phonics learning model is in excellent qualifications

($M = 37.22$; $SD = 3.74$), while the ability to read and write the beginning of a group of students who studied with using conventional learning models are in good qualifications ($M = 31.83$; $SD = 25.33$). T-test results showed a significant difference between the groups of students who are taught using Jolly Phonics learning model with a group of students who learn using conventional learning models ($t_{count} > t_{table}$ is $109,94 > 1,671$).

Keyword: Models Jolly Phonics, reading, writing

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan tempat pendidikan formal yang pertama. Memasuki jenjang sekolah dasar anak akan dilatih dan diajarkan berbagai cara untuk mengubah pola tingkah laku mereka dari tidak bisa menjadi bisa, ataupun dari yang tidak tahu menjadi mengetahui sesuatu. Perubahan itu terjadi baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Berbagai jenis mata pelajaran akan diberikan, salah satu contohnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Membaca dan menulis merupakan dua aspek kemampuan membaca berbahasa yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Pada waktu guru mengajarkan menulis, para siswa tentu akan memmembaca dan menulisannya. Demikian pula halnya dengan aspek-aspek kemampuan berbahasa yang lain, yakni menyimak dan berbicara. Keempat aspek kemampuan berbahasa tersebut memang berkaitan erat, sehingga merupakan satu kesatuan.

Namun dalam pembelajaran kemampuan berbahasa, keempat aspek itu masing-masing dapat memperoleh kesempatan untuk diberi penekanan. Jika kemampuan membaca dan menulis yang diajarkan, maka pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca dan menulis, sedangkan kemampuan menyimak, dan berbicara merupakan tunjangan.

Proses belajar membaca dan menulis permulaan menjadikan anak untuk dapat membaca dan menulis adalah proses yang sangat penting. Namun demikian, proses ini merupakan suatu upaya yang tidak mudah karena memberikan anak suatu kemampuan yang belum dikuasai sebelumnya. Permasalahan kemampuan membaca yang rendah ini menuntut penemuan model pengajaran membaca yang tepat dan efektif.

Penggunaan model pengajaran membaca dan menulis sangat menentukan keberhasilan anak menguasai kemampuan membaca dan menulis. Menurut Foorman dkk. (2006) kemampuan anak sebelum belajar membaca di sekolah merupakan potensi awal yang merupakan prediktor bagi kemampuan membaca siswa setelah mendapat pengajaran di sekolah (pada akhir tahun pertama). Namun demikian, terdapat faktor moderator di antara keduanya yaitu efektivitas model pengajaran dan jumlah waktu yang dialokasikan untuk pengajaran. Dengan demikian, dibutuhkan model pembelajaran yang efektif sebagai pengantar anak mencapai keberhasilan belajar membaca dan menulis.

Kemampuan anak untuk mengenali kata saat membaca dipengaruhi oleh cara pengajaran atau metode mengajar yang digunakan oleh guru. Anak yang memiliki kemampuan membaca paling rendah pada awal proses belajar, menjadi memiliki kemampuan membaca yang tinggi setelah proses belajar bila model pengajaran yang digunakan menekankan pada beberapa aktivitas.

Diantara aktivitas itu, pertama guru mencontohkan strategi mengenal kata (dengan cara memisah suku kata, mengeja fonem, menyebutkan bunyi huruf). Ke dua, membiasakan anak untuk menunjuk kata yang dibacanya dengan jari. Ke tiga, menggunakan media untuk membandingkan bunyi dan ejaan kata, yang dapat dimanipulasi seperti kartu. Keempat, pendekatan pengajaran lebih pada kelompok kecil untuk menjamin kebutuhan individual anak terpenuhi.

Penelitian Foorman menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran, menentukan efektivitas proses belajar membaca dan tingkat keberhasilan anak. Dengan adanya pengembangan kurikulum

yang mengacu pada kemampuan dasar peserta didik yang diimplementasikan dalam pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, maka perlu dilakukan pembaharuan dalam pembelajaran yang dilakukan dengan mengambil semua hal yang baik dari pandangan pengembangan kurikulum yang dikenal. Seiring dengan perkembangan kurikulum maka perkembangan pendidikan juga harus diperbaiki.

Guru yang biasanya hanya monoton dituntut untuk lebih dinamis dan kreatif dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang anak didik untuk lebih aktif dalam belajar. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, maka pembelajaran di kelas hendaknya mencerminkan sebuah pembelajaran dengan menekankan pada pencapaian tujuan belajar baik itu ranah afektif, kognitif, maupun psikomotor, (Blom dalam Arikunto, 2005).

Membaca permulaan adalah siswa berawal mula mengenal huruf dan dalam waktu yang cepat dapat membaca. Menulis permulaan yang dimaksud adalah bagaimana siswa berawal mula mengenal huruf dan siswa memiliki keinginan untuk menulis seperti apa yang ia baca. Untuk tahap permulaan agar yang sudah dimiliki siswa itu dapat diwujudkan, siswa dapat dibantu dengan menggunakan kartu huruf, kartu suku, dan kartu kata. Jika siswa sudah dapat mengatur kartu huruf, kartu suku kata menjadi kata dan siswa dapat membacanya, maka saat itulah terjadi proses menulis permulaan.

Tambuan dan Anggar (dalam Sitanggang, 1985:244) menyatakan, pengajaran membaca permulaan sebenarnya yang menjadi tujuan pertama ialah memperkenalkan kesatuan huruf-huruf kepada anak-anak sehingga anak dapat mengucapkan setiap huruf tersendiri kemudian dalam distribusinya berwujud kata/kalimat serta paham arti/makna yang terkandung dalam kata/kalimat itu.

Di samping itu, anak harus mampu menuliskan atau menggambar setiap huruf, tersendiri berwujud kata/kalimat dengan melihat tulisan yang ada atau dengan mendengar bunyi tulisan huruf itu (dikte). Pokok dari pengetahuan membaca

(mengucapkan atau menterjemahkan) huruf itu dalam wujud bunyi (ucapan) harus diimbangi dengan kebolehan anak menuliskan (menggambarkan) huruf-huruf itu.

Tarigan (dalam Suriamaharja, 1996) menyatakan, menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional. Secara garis besar kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional meliputi 1) kegiatan pendahuluan yang meliputi apersepsi dan motivasi; 2) kegiatan inti yang meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; 3) kegiatan penutup yang meliputi kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran, penilaian dan refleksi, umpan balik dan tindak lanjut.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran konvensional terlihat bahwa langkah pembelajaran masih bersifat umum, aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia sangat minim yang berdampak pada kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa akan informasi dapat diterimanya sangat rendah.

Penerapan model pembelajaran konvensional dalam suatu kelas akan menjadi kelas pasif dan kegiatan pembelajaran menjadi tidak bermakna. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide ataupun mengaplikasikannya dalam bentuk demonstrasi. Minimnya kesempatan siswa dalam menuangkan gagasan akan sangat menghambat proses kemampuan membaca dan menulis pada diri siswa itu sendiri.

Pengembangan kemampuan membaca dan menulis siswa dapat dilakukan dengan mengembangkan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran

Jolly Phonics merupakan salah satu cara mengajarkan anak membaca dan menulis yang menggunakan pendekatan *bottom up process* dan *top-down* secara seimbang, yaitu mulai dengan mengajarkan unit terkecil bunyi untuk dapat membaca dan memberikan konteks cerita dalam pengajaran huruf. Model ini adalah suatu cara mengajarkan membaca dan menulis dengan mengajarkan bunyi huruf-huruf secara multisensori, kemudian menggunakan cara sintesa bunyi untuk membaca kata.

Hal ini dapat dilakukan dalam model pembelajaran *Jolly Phonics* dengan selalu memperkenalkan kosakata dan mengajarkan kemampuan mengeja yang tepat sehingga kesalahan membaca ditekan dan kelancaran membaca tercapai. Dalam model pembelajaran *Jolly Phonics* pengajaran bunyi huruf, kata selalu diiringi dengan latihan menulis sehingga anak diajarkan cara penulisan huruf yang tepat. Dengan latihan ini dapat diharapkan anak terampil menulis untuk mendukung penyelesaian tugas-tugasnya.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini, adalah 1) untuk mengetahui kemampuan membaca dan menulis permulaan dengan model pembelajaran *Jolly Phonics*, 2) untuk mengetahui kemampuan membaca dan menulis permulaan dengan model pembelajaran konvensional, 3) untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca dan menulis permulaan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Jolly Phonics* dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional (MPK).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimental*), karena tidak semua variabel yang muncul dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat (Sukardi, 2004). Rancangan penelitian yang digunakan adalah *non equivalent post-test only control group design* yang bertujuan untuk menyelidiki perbedaan kemampuan membaca dan menulis permulaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok

kontrol. Desain eksperimen tersebut ditunjukkan pada Gambar 1.

Kelas Eksperimen	X	O ₁
Kelas Kontrol	X	O ₂

Gambar 1. Desain penelitian *non equivalent post-test only control group design* (dimodifikasi dari Sugiyono, 2008).

Keterangan :

- O₁, O₂ : post-test (tes akhir) yaitu pemberian tes sesudah perlakuan.
- X : perlakuan model pembelajaran *Jolly Phonics*.
- : dibiarkan tetap dalam perlakuan model pembelajaran konvensional.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SD di Gugus V Kec. Sawan Kab. Buleleng tahun peajaran 2012/2013. Di Gugus V Kec. Sawan Kab. Buleleng terdapat 5 Sekolah Dasar, yaitu SD No. 2 Sangsit, SD No. 5 Sangsit, SD No. 6 Sangsit, SD No. 9 Sangsit dan SD No. 4 Suwug dengan masing-masing SD hanya memiliki sebuah kelas I. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simple random sampling yaitu pemilihan sampel secara bertahap dengan cara random. Teknik ini digunakan sebagai teknik pengambilan sampel karena individu-individu pada populasi telah terdistribusi ke dalam kelas-kelas sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan terhadap individu-individu dalam populasi. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan yang telah diajukan, maka dilakukan pengumpulan data dengan memberikan instrumen yang telah disiapkan. Data yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tes kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data tes kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa diperoleh melalui tes lisan dan isian yang disertai penampilan. Instrumen tes kemampuan

membaca dan menulis permulaan siswa disusun oleh peneliti dengan bimbingan dan persetujuan dari beberapa ahli (judges). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen yang sesuai dengan jenis dan sifat data yang dikaji. Kisi-kisi instrumen yang dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik tiap data, penyusunan kisi-kisi yang disusun untuk menjamin kelengkapan dan validitas instrumen.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (statistik parametrik). Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan skor rata-rata atau mean (M), median, modus dan standar deviasi (SD) kemampuan membaca dan menulis permulaan sesudah pembelajaran (post-test). Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis melalui uji-t yang diawali dengan analisis prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum dilakukan uji hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* pada data statistik skor tes kemampuan membaca dan menulis permulaan untuk kelompok eksperimen adalah 0,143 dengan signifikansi 0,167 dan nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* pada data statistik skor tes kemampuan membaca dan menulis permulaan kelompok kontrol adalah 0,137 dengan signifikansi 0,200. Jika kedua data tersebut dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 maka signifikansi kedua data tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa secara statistik data nilai tes kemampuan membaca dan menulis permulaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama atau homogen. Jika varian antar kelompok tidak homogen, maka perbedaan nilai atau

skor antar kelompok dapat terjadi akibat perbedaan nilai atau skor yang terjadi dalam kelompok. Uji homogenitas varian antar kelompok dalam penelitian ini menggunakan uji kesamaan *varian-kovarian* menggunakan *SPSS 17.00 for Windows* uji *Levene's Test of Equality of Error Variances* (Candiasa, 2010: 196).

Berdasarkan data pada uji *Levene's Test of Equality of Error Variances*, tabel data statistik untuk skor kemampuan membaca dan menulis permulaan menunjukkan nilai $F = 0,748$ dengan signifikansi 0,391. Jika dibandingkan nilai signifikansi dengan probabilitas 0,05, maka nilai signifikansi lebih besar dari pada 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa secara statistik semua skor tes kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa memiliki varians yang sama atau homogen.

Mengingat data hasil penelitian telah memenuhi persyaratan normalitas dan homogenitas varians, maka dapat dilanjutkan dengan menguji hipotesis dengan menggunakan uji-t. Berdasarkan ringkasan data terungkap bahwa kelompok belajar yang menggunakan model pembelajaran *Jolly Phonics* memiliki skor rata-rata yang lebih unggul yaitu 37,22 dibandingkan dengan skor yang diperoleh kelompok belajar yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebesar 31,83.

Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan homogen. Setelah diperoleh hasil dari uji prasyarat analisis data, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian (H_1) dan hipotesis nol (H_0). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians* dengan kriteria tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Rangkuman hasil perhitungan uji-t antar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis

Kelompok	N	\bar{X}	s^2	t_{hit}	t_{tab}
Eksperimen	27	37,22	196,84	109,94	1,671
Kontrol	24	31,83	641,68		

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji-t di atas, diperoleh t_{hitung} sebesar 109,94. Sedangkan, t_{tabel} dengan $db = (27+24)-2 = 49$ dan taraf signifikansi 5% adalah 1,671. Hal ini berarti, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Jolly Phonics* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model Konvensional pada siswa kelas I SD di Gugus V Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Jolly Phonics* memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Hal ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar siswa. Rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Jolly Phonics* adalah 37,22 yang berada pada kategori tinggi dan rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional adalah 31,83 yang berada pada kategori sedang. Jika skor siswa yang mengikuti pembelajaran model *Jolly Phonics* digambarkan dalam grafik poligon tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling negatif yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan kelompok kontrol, jika skor siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional digambarkan dalam grafik poligon tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling positif yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung rendah.

Berdasarkan seluruh temuan yang diperoleh baik melalui hasil analisis deskriptif maupun analisis uji-t serta hasil penelitian yang mendukung, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Jolly Phonics* memang memberikan pengaruh yang lebih baik daripada model pembelajaran Konvensional dalam mencapai kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa yang maksimal.

Jadi, hasil penelitian eksperimen ini dapat memberikan implikasi positif, bahwa model pembelajaran *Jolly Phonics* telah mampu memberikan suatu terobosan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan khususnya siswa kelas I. Oleh karena itu, model pembelajaran *Jolly Phonics* dapat dijadikan suatu alternatif pembelajaran yang aktif, kreatif dan mandiri dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan model pembelajaran *Jolly Phonic* pengajaran membaca dan menulis yang diberikan meliputi pengenalan huruf dari bunyinya, menulis huruf secara benar, mengeja suku kata dan kata, mengidentifikasi bunyi huruf dalam kata, pengenalan kosa kata, serta cara membaca kata yang sulit (*tricky words*).

Pada tahap pertama yaitu mengajarkan bunyi huruf, dilakukan dengan cara mengasosiasikan setiap bunyi huruf dengan gerakan yang mudah diingat dalam konteks cerita yang menarik. Gerakan ini membantu anak untuk membuat asosiasi dengan bunyi huruf sehingga mampu mengingat visual huruf dan bunyinya dengan lebih cepat dan bertahan lebih lama.

Pendekatan multisensori yang digunakan dalam model *Jolly Phonics* dengan kekhasannya dalam mengasosiasikan setiap bunyi huruf dengan gerakan yang mudah diingat, merupakan cara belajar aktif secara sensoris

berekplorasi dan berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Levy, dkk (2006), yang menyatakan bahwa pengalaman literasi yang bersifat aktif akan menjadi prediktor kemampuan membaca dan menulis. Kondisi ini sangat sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif anak yang masih berada pada tahap pra-operasional. Pada tahap ini anak belum mampu melakukan operasi mental yang memungkinkannya untuk berpikir logis sehingga dalam mengenalkan konsep huruf yang membutuhkan operasi mental perlu dibantu agar lebih mudah memahami dan mengingatnya. Asosiasi bunyi huruf dengan gerakan yang diajarkan, membuat konsep bunyi huruf menjadi lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami dan diingat.

Dengan eksplorasi sensoris anak sebagai organisme aktif membentuk pemahaman baru secara konstruktif. Dalam proses kognitif anak dapat membentuk skema simbolik, membuat abstraksi huruf yang dikenalkan menjadi suatu image dan kode verbal (Bjorklund, 2005). Selain itu, pengenalan huruf diiringi konteks cerita pengantar yang memberikan tema berpikir asosiasi yang membuat anak membuat koneksi huruf yang diajarkan dengan objek lain yang sudah dikenal. Semakin sering interaksi dilakukan semakin baik otak mengingat dan semakin mudah kerja otak untuk mengenali bunyi huruf.

Pembelajaran menulis lebih difokuskan pada aktivitas mewarnai dan menulis huruf dengan cara yang benar. Anak diberi kesempatan bereksplorasi warna dalam mewarnai gambar yang berkaitan dengan huruf yang diajarkan. Kemudian anak dilatih menulis huruf dengan panduan cara dan arah menarik garis. Hal ini memberikan anak kesempatan untuk melatih motorik halus dan koordinasi visual motorik. Latihan ini merangsang perkembangan kemampuan motorik halus anak agar sesuai dengan tahapan usianya.

Pada usia 5 – 6 tahun anak berada pada tahap pictorial, yaitu mampu membuat gambar bebas dan energik menuju gambar yang rapi dan tepat. Pengenalan huruf diintegrasikan dengan pengajaran menulis huruf yang benar, dalam menulis huruf secara tepat. Manfaat lain dari latihan menulis huruf adalah memberikan

kesempatan pada otak untuk melakukan hubungan bentuk huruf dengan bunyi huruf sehingga membuat anak lebih mudah mengingatnya. Dengan demikian, menuliskan huruf mendukung anak untuk lebih cepat mengenal bunyi huruf. Dengan latihan menulis dapat diharapkan anak terampil menulis untuk mendukung penyelesaian tugas-tugasnya.

Sebagai model sintesa bunyi, *Jolly Phonics* mengajarkan anak kemampuan untuk mensintesa beberapa bunyi huruf dalam kata yang sering disebut dengan mengeja. Hal ini dimulai dengan mengeja dua huruf dalam satu suku kata, kemudian mengeja dua suku kata. Pengenalan huruf melalui bunyinya memberi kemudahan pada anak dalam proses mengeja. Beberapa bunyi huruf yang sudah dikenal dapat dibaca cepat untuk membaca kata, misalnya kata ibu dapat dieja /i/, /be/, /u/ lalu digabung 3 huruf itu dengan membaca cepat menjadi ibu.

Kemampuan sintesis setiap bunyi huruf merupakan kemampuan dasar yang penting yang sangat berguna untuk dapat mengeja setiap kata yang belum dikenalnya atau kata yang sulit. Kesadaran fonologis (*phonological awareness*) yang juga dilatih dalam model *Jolly Phonics*, sangat membantu anak untuk memahami hubungan antara bahasa lisan dengan membaca dan menulis dan memprediksi keberhasilan belajar membaca dan menulis. Kesadaran fonologis yang dilatih membuat anak mampu mengidentifikasi suku kata, bunyi awal dan bunyi akhir kata. Pengetahuan bunyi huruf (*letter sound knowledge*) dan kesadaran fonologis (*phonemic awareness*) mendapat kesempatan untuk dilatih secara khusus.

Mengingat kesadaran fonologis sangat penting sebagai prediktor kuat bagi kemampuan membaca, maka dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Jolly Phonics* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Hoff (2005) yang menyatakan bahwa, model belajar membaca yang paling efektif adalah yang memasukkan pengajaran fonetik (*phonics*).

Penjelasan lain yang mendukung efektivitas model pembelajaran *Jolly*

Phonics adalah bahwa model ini menggunakan pendekatan belajar membaca menulis yang seimbang antara penekanan pada unsur kata (penekanan pada unit kecil huruf, bunyi) dengan pendekatan yang menekankan konteks, makna kata. Artinya, terjadi proses belajar untuk mengembangkan kemampuan fonologis maupun makna kata. Hal ini sesuai dengan apa yang disarankan oleh Cartwright (2002), bahwa pendekatan yang seimbang itu memberi anak pengalaman belajar membaca yang lebih optimal.

Dengan penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa model pembelajaran *Jolly Phonics* merupakan suatu model yang sudah terstruktur secara hierarkis dan sistematis dalam proses pengajaran membaca dan menulis. Kondisi ini membuat tugas belajar membaca dan menulis sebagai suatu kegiatan yang tidak membebani anak, tetapi lebih dirasakan sebagai kegiatan bermain yang lebih menyenangkan dan membuat anak bersemangat. Selain itu, teknik pengelompokan huruf yang didasarkan pada tingkat kesulitan, memudahkan anak menguasai dan membuat anak percaya diri.

Sedangkan model pembelajaran Konvensional lebih ditekankan pada kebebasan dalam keteraturan, artinya guru bebas mendesain pembelajaran namun tetap wajib mengikuti alur pembelajaran yang telah ditetapkan dalam Permendiknas No. 41, yaitu eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Model pembelajaran konvensional dalam prakteknya kurang menekankan interaksi yang baik dan seimbang antar siswa maupun antar siswa dengan gurunya.

Dilihat dari tahapan-tahapannya yaitu pada tahap pendahuluan, dalam model pembelajaran *Jolly Phonics* dan model pembelajaran konvensional adalah sama, dimana guru melakukan apersepsi yang terkait dengan materi yang akan dibahas. Tujuan pelaksanaan apersepsi, yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa terkait dengan materi yang akan dibahas. Selain itu, pelaksanaan apersepsi dilakukan untuk mengajak siswa mengingat kembali materi sebelumnya dan mengarahkan siswa untuk masuk ke materi

pokok pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Tahap eksplorasi dalam model pembelajaran konvensional lebih mengajak siswa untuk mengingat kembali materi sebelumnya yang masih ada kaitannya dengan materi yang akan dibahas. Pada tahap eksplorasi dalam model pembelajaran konvensional, aktivitas guru cenderung lebih aktif, karena guru menjelaskan konsep-konsep disertai dengan demonstrasi terkait dengan materi yang dibahas dan kesempatan siswa untuk ikut serta dalam kegiatan demonstrasi sangat minim.

Tahapan pembelajaran yang ketiga yaitu tahap elaborasi. Tahap elaborasi dalam model pembelajaran konvensional, siswa kurang dihadapkan pada aktifitas motorik yang lebih mampu memicu keingintahuan siswa. Siswa hanya dihadapkan pada kegiatan diskusi yang fokus pada pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan kegiatan demonstrasi yang dilakukan guru sebelum tahap diskusi. Siswa mencatat hasil diskusi dalam bentuk laporan diskusi yang dikerjakan bersama kelompoknya masing-masing.

Tahapan pembelajaran yang keempat, yaitu tahap konfirmasi. Tahap konfirmasi dalam model pembelajaran *Jolly Phonics* dan model pembelajaran konvensional adalah sama, dimana siswa diberikan penguatan terkait dengan hasil diskusi kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang segala macam permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahapan pembelajaran yang terakhir, yaitu tahap penutup. Tahap penutup dalam model pembelajaran konvensional, siswa hanya sebagai pendengar dan guru lebih dominan dalam menyimpulkan hasil pembelajaran yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, pada tahap penutup, guru tidak memberikan soal evaluasi sebagai bukti akademik siswa terkait dengan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Pertama, kemampuan membaca dan menulis permulaan pada kelompok anak sekolah dasar yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran *Jolly Phonics* memperoleh skor rata-rata ($M = 37,22$ dan $SD = 3,74$). Ini menunjukkan bahwa kelompok anak sekolah dasar yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran *Jolly Phonics* tergolong sangat baik.

Ke dua, kemampuan membaca dan menulis permulaan pada kelompok anak sekolah dasar yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional memperoleh skor rata-rata ($M = 31,83$ dan $SD = 25,33$). Ini menunjukkan bahwa kelompok anak sekolah dasar yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional tergolong baik.

Ke tiga, terdapat perbedaan, kemampuan membaca dan menulis permulaan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Jolly Phonics* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional pada siswa kelas I SD di Gugus V Kecamatan sawan Kabupaten Buleleng. Kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Jolly Phonics* memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional ($37,22 > 31,83$). Ketika penelitian dilakukan, siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Jolly Phonics* terlihat lebih aktif, kreatif, dan fokus terhadap kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model konvensional yang cenderung lebih pasif dan terlihat membosankan ketika mengikuti pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan penelitian ini berhasil karena penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Jolly Phonics* dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diajukan beberapa saran, guna peningkatan kualitas

pembelajaran Bahasa Indonesia ke depan sebagai berikut.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Jolly Phonics* secara signifikan memperoleh hasil belajar Bahasa Indonesia yang lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, para guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran *Jolly Phonics* dalam pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Ke dua, melihat keterbatasan waktu dan pokok bahasan yang digunakan dalam penelitian ini maka disarankan penelitian lain agar melaksanakan penelitian sejenis dengan pemilihan materi yang berbeda dan waktu yang lebih lama untuk mendapatkan gambaran yang lebih meyakinkan mengenai pengaruh model pembelajaran *Jolly Phonics* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

Ke tiga, selain model pembelajaran *Jolly Phonics*, masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Untuk itu, disarankan kepada para praktisi agar senantiasa memperhatikan dan menggali faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, misalnya model pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan faktor lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsini. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bjorklund, D. F. 2005. *Children's Thinking, Cognitive Development and Individual differences*. Belmont: Thomson Learning.
- Candiasa, I M. 2004. *Analisis Butir Desertasi Aplikasi dengan Iteaman, Bigsteps dan SPSS*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Cartwright, K. B. 2002. Cognitive development and reading: the relation of readingspecific multiple classification skill to reading comprehension in

elementary school children. *Journal of Educational Psychology*, 94, 1, 56 – 63.

Hoff E. 2005. *Language Development*. Florida Atlantic University: Wadsworth.

Levy, B. A., Gong, Z., Hessel, S., Evans, M. A. & Jared, D. 2006. *Understanding Print: Early Reading Development and Contributions of Home Literacy Experience*. *Journal of Experimental Child Psychology* 93, 63–93.

Suriamiharja Agus, M.Pd, dkk. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta : Depdikbud.

Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.